

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya hal yang sangat penting sampai kapanpun dan sepanjang ada kehidupan manusia, karena pendidikan sendiri yaitu bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Perubahan atau perkembangan tersebut memiliki tujuan untuk membawa martabat manusia menuju tempat yang lebih baik. Memperbaiki pendidikan dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntunan masa depan. Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 tahun 2003 Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mencapai suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan bakat dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh dalam setiap jenjang pendidikan formal maupun non formal, termasuk jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan pikiran, ide, perasaan atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini

sesuai dengan pendapat Zuleha (2012: 4) mengatakan bahwa “pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar digiring untuk meningkatkan bakat peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan”. Menurut Abidin (2012: 10) keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat aspek, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan sekolah dasar, peserta didik dilatih agar mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat. “Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan” (Tarigan, 2008: 16). Pengembangan keterampilan berbicara pada peserta didik sekolah dasar lebih menekankan pada pemilihan kata (diksi), keruntutan kata, intonasi membaca kalimat dan ekspresi. Hal yang terpenting dalam pembelajaran berbicara adalah peserta didik mampu berbicara sesuai dengan konteks. Pembelajaran berbicara harus berorientasi pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada aturan pemakaiannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas V SDN Pongangan, diketahui bahwa keterampilan peserta didik dalam berbicara terkait materi Bahasa Indonesia dari 36 peserta didik hanya 14 peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM, sedangkan 22 peserta didik yang mendapat

nilai dibawah KKM. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kurangnya minat bercerita siswa; (2) siswa kurang perhatian terhadap pembelajaran; (3) beberapa peserta didik kurang berani, dan masih takut berbicara didepan kelas, terutama pada saat bercerita didepan kelas; dan (4) guru belum atau jarang menggunakan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara, sehingga peserta didik masih kurang lancar dalam berbicara.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran.

Pemilihan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik anak pada usia tersebut. Menurut Piaget (dalam Mu'awanah & Hidayah, 2009: 7) ada 4 tahap perkembangan berfikir anak yaitu: a) sensori motor (usia 0-2 tahun) anak berfikir sebagai reaksi stimulus; b) pra operasional (2-7 tahun) anak mulai mengembangkan penggunaan bahasa dan kemampuan berfikir dalam bentuk simbolik; c) operasional konkret (usia 7-11 tahun) anak mampu bernalar logis dalam memecahkan masalah; dan d) operasional formal (usia 11 tahun keatas) anak mampu menyelesaikan masalah abstrak secara logis dan lebih ilmiah dalam berfikir.

Berdasarkan sumber diatas dapat diketahui bahwa karakteristik anak di SD kelas 5 berada pada tahap operasional konkret yaitu anak mampu bernalar

logis dalam memecahkan masalah. Konkret sendiri merupakan hal yang nampak atau terlihat langsung oleh indera mata anak sehingga tidak mengharuskan anak membayangkan suatu barang atau benda yang hendak ditunjukkan (Phillips, dalam Zulfa 2017: 4).

Terdapat beberapa penelitian yang sudah mengarah untuk bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017). Dalam penelitian ini peneliti meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, penelitian ini menunjukkan hasil yang baik bagi peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Penelitian lain dilakukan oleh Wijayanti (2007), untuk meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik peneliti menggunakan media boneka, penggunaan media tersebut juga dapat meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang masih sederhana. Media boneka yang digunakan oleh penelitian sebelumnya merupakan media boneka yang berbentuk utuh dan masih sederhana, yang belum dikasih efek apapun. Padahal pada zaman sekarang penggunaan media yang menarik akan membuat peserta didik semangat dalam proses pembelajaran. Maka dalam penelitian ini peneliti menawarkan untuk menggunakan media boneka tangan berbasis tokoh lokal.

Media boneka tangan berbasis tokoh lokal ini merupakan hasil pembaharuan dari media boneka menjadi media boneka tangan berbasis tokoh

lokal, dimana jika media boneka hanya berbentuk utuh saja tidak bisa dimainkan dengan jari-jari tangan. Maka dalam media boneka tangan berbasis tokoh lokal ini peneliti menambahkan efek agar boneka tersebut bisa dimainkan dengan jari-jari tangan, dan akan membuat peserta didik lebih tertarik.

Apabila peserta didik diberi boneka secara tidak langsung akan mengajak berbicara atau membuat boneka tersebut seolah-olah dapat berbicara. Boneka tangan digerakkan dengan jari-jari tangan dan dapat menunjukkan berbagai macam ekspresi. Berdasarkan hal tersebut boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran terutama pada meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penggunaan media boneka tangan juga dapat mengatasi peserta didik yang kurang percaya diri dalam memberikan pendapat dan merangsang peserta didik untuk berbicara. Menurut Ekasriadi, dkk (2009) mengatakan bahwa boneka tangan adalah bentuk tiruan dari manusia dan binatang yang khusus cara menggunakannya yaitu dengan cara menggerakkan dengan jari-jari tangan, seperti yang dipakai pada boneka Si Unyil.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Penggunaan Media Boneka Tangan Berbasis Tokoh Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SDN Pongangan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berbicara melalui penggunaan media boneka tangan berbasis tokoh lokal ?
2. Bagaimana hasil peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN Pongangan melalui penggunaan media boneka tangan berbasis tokoh lokal ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berbicara melalui penggunaan media boneka tangan berbasis tokoh lokal
2. Untuk mendeskripsikan hasil peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN Pongangan melalui penggunaan media boneka tangan berbasis tokoh lokal

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran berbicara melalui media boneka tangan berbasis tokoh lokal.

Manfaat lain dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam memilih media pembelajaran yang cocok serta dapat diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Bagi peserta didik

a. Mempermudah perserta didik dalam proses pembelajaran dan memberi suasana baru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara.

b. Peserta didik akan lebih semangat dalam belajar karena menggunakan media benda yang nyata

3. Bagi Sekolah

a. Hasil penelitian memberikan sumbangan dalam peningkatan mutu proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah

b. Sebagai peningkatan media pembelajaran

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sebagai masukan untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui penerapan media boneka tangan berbasis tokoh lokal.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Pongangan semester genap, tahun ajaran 2018/2019. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang.
2. Penelitian ini dilakukan menggunakan media boneka tangan berbasis tokoh lokal
3. Penelitian ini dilakukan pada materi bercerita
4. Penelitian ini dilakukan pada tema 7 (peristiwa dalam kemerdekaan), sub tema 2
5. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN Pongangan

F. Definisi Operasional

a. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara merupakan suatu proses menuangkan pikiran, gagasan atau pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan, pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa lisan.

b. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pada proses pembelajaran.

c. Media boneka tangan

Media boneka tangan merupakan media yang terbuat dari kain flanel, serta dapat menunjang kegiatan berbicara peserta didik. Boneka yang digunakan

adalah boneka yang mempunyai karakteristik khusus dalam pembelajaran, boneka dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita agar minat bercerita peserta didik menjadi lebih besar.

d. Boneka tangan berbasis tokoh lokal

Boneka tangan berbasis tokoh lokal di penelitian ini adalah boneka tangan berbasis tokoh lokal daerah Gresik, seperti: a) K.H. Fakhri Usman, putera Gresik pertama yang jadi Menteri Agama; b) K.H. Robbakh Ma'sum, Kyai NU pertama yang jadi Bupati Gresik; c) Soedharmono, putera Gresik pertama yang jadi Wakil Presiden; d) Malik Ibrahim, penyebar Islam pertama di tanah Jawa; e) Sunan Giri, penguasa pertama Kedaton Giri.